

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENGATISIPASI PROMBLEMATIKA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Furhatul Fitri¹⁾, Retno Wahyuningsih²⁾

¹Fakultas Pascasarjana, ¹UIN Raden Mas Said Surakarta,

²Fakultas Pascasarjana, ²UIN Raden Mas Said Surakarta,

Email correspondence: furhatulfitri49@gmail.com. retnowahyuningsih@staff.uinsaid.ac.id

Article History:

Received: 20xx-xx-xx, Accepted: 20xx-xx-xx, Published: 20xx-xx-xx

Abstract

The writing of this article contains the phenomenon of education in the digital era which is growing rapidly. The use of technology in education can have a negative impact on students' social and interpersonal skills. The role of education is needed to anticipate social problems in this digital era. The writing uses the library research method by looking for related sources, in the form of articles, books, journals or other relevant sources. The article contains the cultivation of multicultural values in schools, which includes diversity education, inclusive learning, developing critical and analytical skills, good communication between people and integrating the curriculum with multicultural education. The cultivation of multicultural education in the digital age can be done through online classes and social media, Facebook, Twitter, Instagram and others, while maintaining the values of tolerance, respect for differences and recognition of cultural diversity.

Keywords: Multicultural Education; Islamic Education; Digital Age

Abstrak [Times New Roman 11 Cetak Tebal dan Miring] tepi kiri

Penulisan artikel ini berisikan mengenai Fenomena pendidikan di era digital yang semakin berkembang pesat. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat berdampak negatif pada kemampuan sosial dan interpersonal peserta didik. Peran pendidikan sangatlah diperlukan untuk mengantisipasi problem sosial di era digital ini. Penulisan menggunakan metode library research dengan mencari sumber terkait, berupa artikel, buku, jurnal ataupun sumber lain yang relevan. Artikel berisikan mengenai penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah yang meliputi, edukasi keberagaman, pembelajaran inklusif, mengembangkan kemampuan kritis dan analitis, komunikasi yang baik antar sesama dan integrasi kurikulum dengan pendidikan multikultural. Penanaman pendidikan multikultural di era digital dapat dilakukan melalui kelas online dan media sosial, facebook, twitter, istagram dan yang lainnya, dengan tetap mempertahankan nilai toleransi, penghormatan perbedaan dan pengakuan terhadap keberagaman budaya.

Kata kunci: Pendidikan Multikultural, Pendidikan Islam, Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital telah mengalami perkembangan yang pesat dan signifikan. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, dunia pendidikan semakin terbuka lebar dan mudah diakses oleh siapa saja. Hal ini mengubah cara belajar dan mengajar, sehingga fenomena pendidikan di era digital menjadi semakin menarik untuk dibahas.

Selain itu, fenomena pendidikan di era digital juga mencakup penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Bahkan mereka dapat mengakses informasi secara cepat. Kelihaihan mereka dalam menggunakan sosial media pun berdampak didalam kehidupan

mereka. Mereka yang terlena dalam penggunaan sosial media banyak yang acuh dengan sekitarnya bahkan bisa dikatakan anti sosial. Remaja saat ini kerap menjadi hiperaktif di media sosial dan cenderung membagikan aktivitas sehari-hari mereka di sana, terkadang dengan tujuan untuk memperlihatkan gaya hidup yang sejalan dengan tren saat ini, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungan mereka. Namun, perlu diingat bahwa apa yang ditampilkan di media sosial tidak selalu mencerminkan keadaan sosial mereka yang sebenarnya. Beberapa remaja yang memposting kehidupan yang penuh dengan kegembiraan mungkin merasa kesepian di kehidupan sebenarnya. Namun, manusia dapat menciptakan ruang interaksi di dunia maya sebagai sarana ekspresi kreatif.(Fronika, 2019)

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dapat berdampak negatif pada kemampuan sosial dan interpersonal peserta didik. Hal ini terjadi karena semakin sedikitnya interaksi antara peserta didik dengan guru dan teman sekelas akibat ketergantungan pada teknologi dalam proses pembelajaran. Penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi kehidupan sosial remaja, dan menyebabkan mereka menjadi apatis terhadap kondisi lingkungan sekitar.(Pratama, 2019)

Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun internet memberikan banyak manfaat positif, namun dampak negatifnya juga signifikan. Penggunaan teknologi internet dapat menyebabkan terjadinya kejahatan seperti pengancaman, pencurian, pencemaran nama baik, pornografi, perjudian, penipuan, dan bahkan tindak pidana terorisme. Semua kejahatan tersebut dapat terjadi secara online baik oleh individu maupun kelompok. Risiko tertangkap sangat rendah dengan potensi kerugian yang lebih besar bagi masyarakat dan negara. Kejahatan dalam teknologi informasi merupakan bentuk kejahatan yang baru, dibandingkan dengan bentuk kejahatan konvensional yang sudah ada sebelumnya.(Maysarah et al., 2020)

Akibat penggunaan teknologi yang serba digital menyebabkan maraknya cyberbullying atau kekerasan psikologis yang dilakukan melalui media digital. Pada era digital, siswa dapat mengalami bullying atau pelecehan yang dilakukan melalui media sosial atau pesan teks. Dampak psikologis dari cyberbullying ini sangat berbahaya dan dapat memengaruhi kesehatan mental siswa, terutama jika tidak segera ditangani.

Perkembangan era digital tidak hanya memengaruhi bidang-bidang lain, tetapi juga memiliki pengaruh pada pendidikan multikultural di Indonesia secara tidak langsung. Penggunaan sosial media yang semakin meningkat membuat sebagian orang kurang memahami tentang arti dan pentingnya pendidikan multikultural. Masalah yang muncul saat ini adalah kurangnya pemahaman tentang pendidikan multikultural pada anak-anak sekolah, yang menyebabkan dampak negatif pada identitas nasional bangsa Indonesia. Generasi muda mulai meninggalkan nilai-nilai luhur bangsa, dan hal ini menimbulkan berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan yang menghambat perkembangan kualitas pendidikan itu sendiri. Dampaknya termasuk munculnya radikalisme, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal oleh anak-anak sekolah, hilangnya nilai budaya bangsa pada generasi muda, serta intoleransi dan diskriminasi yang masih terjadi dalam dunia pendidikan.(Ningsih & Rohman, 2018a)

Faktor-faktor dan variabel-variabel utama seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, kurikulum, dan bidang studi merupakan komponen utama dari lingkungan pendidikan. Jika terjadi perubahan pada komponen-komponen tersebut, maka perubahan tersebut haruslah

difokuskan pada menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah yang efektif dalam kondisi multikultural. Setiap siswa harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang multikultural dan pendekatan pembelajaran harus diubah untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa tanpa mengabaikan persatuan. Kelompok-kelompok harus hidup dalam damai, saling memahami, dan menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa harus diajarkan untuk menghargai keanekaragaman dan keunikan dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Untuk mencapai hal ini, sikap, perilaku, dan nilai-nilai civitas akademika sekolah perlu diubah. Siswa harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi, sehingga mereka dapat menerima perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. (Indrawan et al., 2020)

Pendidikan multikultural telah menjadi isu penting di banyak negara, termasuk di Indonesia. Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural telah meningkat, masih ada beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah.

Salah satu masalah utama adalah kurikulum pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan multikultural. Seringkali, kurikulum pendidikan lebih terfokus pada kepentingan nasional dan kurang mengakomodasi keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat. Hal ini dapat menghasilkan kurikulum yang terlalu berat sebelah dan mengabaikan perbedaan budaya dan keberagaman yang ada di sekitar siswa. Selain itu, ketersediaan buku dan sumber daya yang mendukung pendidikan multikultural masih terbatas di banyak sekolah. Sumber daya yang diperlukan, seperti buku-buku teks yang mencakup berbagai budaya, informasi tentang sejarah dan tradisi budaya yang berbeda, dan program pengajaran khusus, seringkali tidak tersedia di banyak sekolah. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk mempelajari dan memahami budaya yang berbeda, dan menciptakan ketidakadilan dalam pengajaran dan pembelajaran.

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan multikultural juga menjadi masalah. Orang tua dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai multikultural di rumah dan mendukung pengajaran yang dilakukan di sekolah. Namun, seringkali orang tua kurang terlibat atau bahkan tidak tertarik untuk mendukung pengajaran multikultural di sekolah, yang dapat mempersulit upaya sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Tantangan terakhir adalah sikap guru yang kurang mendukung pendidikan multikultural. Seringkali, guru kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar pendidikan multikultural dengan efektif. Hal ini dapat menghasilkan pengajaran yang tidak terintegrasi dan kurang mendukung siswa dalam memahami dan menghargai keberagaman budaya.

Terlebih di era digital ini seharusnya pendidikan multikultural tidak hanya ditanamkan dan di implementasikan dengan cara-cara di atas saja. Keterlibatan guru, orang tua sangatlah penting dalam pembinaan pendidikan multikultural ini. Tetapi apakah pengajaran mengenai pendidikan multikultural itu sejalan dan bisa di pahami oleh generasi sekarang. Dimana seharusnya guru memiliki cara-cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa dalam pengajaran pendidikan multikultural. Apalagi problem sosial sekarang tidak hanya terjadi secara langsung di

kehidupan nyata, akan tetapi problem sosial tersebut sekarang sering terjadi diranah digital, entah melalui sosial media yang berisikan deskriminasi atau bulliying.

Pendidikan multikultural merujuk pada proses pendidikan yang membantu individu untuk mengembangkan kemampuan menerima, mengevaluasi, dan beradaptasi dengan sistem budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Selain itu, pendidikan multikultural juga mempersiapkan individu agar dapat menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan masyarakat. Terdapat empat nilai penting yang menjadi dasar pendidikan multikultural, yaitu nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan dalam pendidikan multikultural. (Suharsono, 2017)

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menjadikan generasi muda sebagai agen yang dapat menanggulangi konflik antar golongan seperti SARA yang kerap terjadi di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, individu diharapkan dapat menjadi teladan dalam menerima perbedaan dengan penuh toleransi, sehingga guru memiliki tugas penting sebagai pendidik untuk mengajarkan konsep multikultur secara komprehensif kepada siswa. Dengan memiliki sikap toleran, menghormati, dan tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia, maka perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak akan menjadi celah bagi gerakan radikalisme. (Nur Latifah et al., 2021)

Dalam konteks Pendidikan Multikultural, tujuan yang ingin dicapai terlihat dari definisi, alasan, asumsi, dan model pembelajarannya. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan khusus dan tujuan umum Pendidikan Multikultural yang disesuaikan dengan faktor-faktor kontekstual seperti visi dan misi sekolah, siswa, lingkungan sekolah, dan perspektif. Tujuan Pendidikan Multikultural mencakup tiga aspek pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan tindakan, serta berkaitan dengan nilai-nilai intrinsik dan instrumental Pendidikan Multikultural. (Dian Permana & Ahyani, 2020)

Disisi lain atas kurangnya pemahaman peserta didik mengenai pendidikan multikultural, mengakibatkan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya problematika sosial. Secara umum, paradigma pendidikan multikultural bertujuan untuk menghilangkan stereotip, sikap egois, individualistik, dan eksklusif di kalangan peserta didik. Sebaliknya, pendidikan multikultural mendorong pandangan yang komprehensif terhadap sesama, yang mengakui bahwa keberadaan individu tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitar yang terdiri dari pluralitas etnis, ras, agama, budaya, dan kebutuhan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan identitas budaya, suku bangsa, dan masyarakat global. Ada beberapa keuntungan dari pendidikan multikultural, salah satunya adalah mencegah sikap radikalisme di era globalisasi. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah membentuk generasi muda yang dapat menjadi agen penyeimbang konflik antar kelompok yang seringkali melibatkan gerakan radikalisme yang terjadi di Indonesia. (Suarlin et al., 2022)

Dari uraian diatas maka diambil sebuah rumusan masalah mengenai dari pendidikan multikultural dalam mengantisipasi problematika sosial di era digital diantaranya: penanaman pendidikan multikultural di sekolah? Bagaimana cara menanamkan pendidikan multikultural di era digital?

METODE DAN LANDASAN TEORI

Dalam penulisan ini digunakan metode Library Research atau studi pustaka. Metode ini melibatkan pencarian dan analisis sumber-sumber referensi yang relevan. Saat ini, akses ke sumber-sumber digital mempermudah proses pencarian referensi, dibandingkan dengan keterbatasan koleksi perpustakaan konvensional. Data yang digunakan berasal dari berbagai buku dan artikel yang terkait dengan topik penulisan. Dalam hal ini, peneliti dapat dengan mudah mencari dan menemukan referensi yang dibutuhkan melalui internet untuk mendukung risetnya. Setelah mendapatkan referensi yang sesuai, peneliti kemudian menganalisis dan menggambarkannya dalam penulisan. (Surahman et al., 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah

Dalam era globalisasi yang semakin maju, perbedaan budaya, agama, bahasa, dan etnis semakin menjadi kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat. Untuk itu, pendidikan multikultural menjadi semakin penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Pendidikan multikultural mengacu pada pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai keberagaman dan kesetaraan dalam lingkungan belajar. Penanaman nilai-nilai multikultural yang kuat ke dalam siswa dapat membantu mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat mengurangi konflik, diskriminasi, dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Tentunya sekolah harus memiliki terobosan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman nilai multikultural harus dimulai sejak dini, yaitu sejak siswa berada di tingkat pendidikan dasar. Sekolah adalah salah satu tempat di mana nilai multikultural dapat ditanamkan dengan baik. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai multikultural ke dalam siswa. Dalam awal pengenalan misalnya, Dalam upaya untuk memprioritaskan pendidikan multibudaya, guru cenderung mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kepada siswa baru mengenai kebiasaan keluarga mereka yang boleh atau tidak boleh dilakukan, serta kebiasaan yang disukai atau tidak disukai oleh siswa. Hal ini bertujuan untuk mencegah kesalahan dalam memperkenalkan kebudayaan dan kebiasaan siswa di kelas. (Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Arita Marini, 2021)

Penanaman yang pertama yaitu memberikan edukasi mengenai keberagaman yang ada di sekolah. pengenalan tentang keberagaman. Siswa harus diperkenalkan dengan berbagai budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang berbeda dari yang mereka miliki sendiri. Dengan cara ini, siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan yang ada, dan mampu menempatkan diri dalam perspektif orang lain. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan kegiatan yang melibatkan budaya dan tradisi dari berbagai negara. Dalam zaman multikulturalisme, pendidikan multikultural sebaiknya merupakan suatu proses transformasional yang lebih dari sekadar toleransi. Artinya, pendidikan multikultural tidak hanya memberikan pengajaran tentang kebudayaan dari kelompok etnik dan agama yang berbeda, serta mendukung penghargaan, kenyamanan, dan toleransi terhadap budaya lain. Sebagai proses transformasional, pendidikan multikultural hadir untuk menguji dan mengkritik seluruh aspek pendidikan serta membangun kembali pendidikan atas dasar ideal persamaan dan keadilan sosial. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan semua orang dari semua

kebudayaan agar dapat aktif dalam menghadapi ketidakadilan yang menimpa diri mereka atau orang lain, membangun identitas diri yang diakui banyak orang dan percaya diri, serta mengembangkan cara-cara berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, dalam konteks ini, pendidikan agama berwawasan multikultural juga dianggap penting untuk mengarahkan seluruh proses pendidikan secara progresif dan diadaptasi. (Maulani, n.d.)

Sekolah memegang peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan, salah satunya adalah dengan membangun pemahaman saling menghargai sejak dini antara siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, sekolah harus aktif dalam mendorong dialog antar-gagasan dengan bimbingan dari para guru. Dialog semacam ini sangat efektif dalam membiasakan siswa untuk berdialog dengan orang yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Selain itu, penerapan pendidikan multikultural di sekolah sangat tergantung pada kurikulum dan buku-buku siswa yang digunakan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum dan pemilihan buku-buku siswa yang tepat sangat penting untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural dan menghindari diskriminasi. (Maulani, n.d.)

Selain itu pembelajaran inklusif. Pembelajaran yang inklusif adalah pembelajaran yang memperhatikan keberagaman siswa dan menyediakan lingkungan belajar yang ramah bagi siswa dari berbagai latar belakang. Dalam lingkungan yang inklusif, siswa dapat merasa dihargai dan diterima, serta dapat belajar dari satu sama lain. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan keberagaman siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dalam pembelajaran inklusif ini guru dapat memasukkan materi materi pendidikan agama islam sebagai contoh nuansa multicultural yang relevan. Seorang pendidik yang ingin sukses dalam mengajar dan memimpin dengan cakupan multikultural, harus siap melakukan perubahan pada diri sendiri dan melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri. Guru perlu mendapatkan bimbingan dan arahan untuk dapat memainkan perannya secara efektif, sehingga pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan lancar. (Sudrajat, 2014)

Materi pelajaran tentang keimanan harus menyediakan pemahaman dan mengajarkan sikap toleransi dan inklusif kepada siswa dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda agama, sehingga sikap toleransi dan inklusif sudah tertanam dalam diri siswa sejak dini. Materi hukum yang diajarkan harus mencakup konsep-konsep kebangsaan, seperti yang terdapat dalam Islam pada zaman Nabi Muhammad dan khalifah-khalifah setelahnya. Contohnya, Nabi Muhammad memimpin dan mengelola masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama, mirip dengan masyarakat Indonesia yang juga memiliki ciri-ciri yang sama. Materi moral/akhlak harus difokuskan pada perilaku baik-buruk, karena moral dan akhlak penting bagi keberlangsungan sebuah bangsa. Jika moral dan akhlak ditinggalkan, maka bangsa tersebut akan punah. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini efektif, peran guru agama Islam sangat penting. Guru agama perlu mengembangkan metode mengajar yang beragam dan memberikan keteladanan. Materi kebudayaan agama harus didasarkan pada fakta dan realitas historis yang menunjukkan praktik-praktik interaksi sosial yang dilakukan oleh para tokoh agama, seperti Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat Madinah. Dari sisi sejarah, proses pembangunan Madinah oleh Nabi Muhammad menunjukkan pengakuan dan penghargaan terhadap nilai pluralisme dan toleransi. (Maulani, n.d.)

Selain pembelajaran dalam kelas penanaman pendidikan multikultural di sekolah bisa dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memegang peran penting dalam pengembangan nilai-nilai multikultural peserta didik di luar kelas sebagai bagian dari pembelajaran, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, dan sosial. (Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Arita Marini, 2021) Dan secara tidak langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler mereka belajar menghargai teman di tim dan lawan. Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan nilai-nilai multikultural pada peserta didik di luar kelas meliputi berbagai kegiatan seperti kemah kebudayaan, karnaval pakaian adat, dan kegiatan lain yang mengenalkan beragam kebudayaan daerah di Indonesia. Selain itu, pendalaman mengenai konsep Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila juga dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat dalam memperkaya pemahaman peserta didik tentang keberagaman budaya dan pluralisme di Indonesia. (Napitu Ulung et al., 2022)

Selanjutnya penanaman pengembangan kemampuan kritis dan analitis terhadap siswa. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memahami berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami isu-isu sosial yang berkaitan dengan keberagaman. Dengan kemampuan ini, siswa dapat menilai isu-isu sosial dari berbagai perspektif, dan mampu mengambil keputusan yang tepat. Inti dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan interpretasi, analisis, evaluasi, penyimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri. (Nuraida, 2019)

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting bagi siswa selama proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru dapat menciptakan suasana dan strategi pembelajaran yang sesuai. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan suasana kelas yang menantang dan memfasilitasi interaksi antar siswa, serta melatih kemampuan menulis. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara efektif. (Nuraida, 2019) Dalam konteks pendidikan multikultural, pemikiran kritis dapat membantu siswa memahami tantangan dan keuntungan dari perbedaan budaya dan bahasa, serta mengevaluasi efektivitas strategi pendidikan multikultural. Salah satu wujud pemikiran kritis yang dapat diterapkan oleh siswa dalam konteks pendidikan multikultural adalah kemampuan untuk mengevaluasi kebijakan dan praktik yang ada. Siswa dapat mengajukan pertanyaan seperti, "Apakah kebijakan ini mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan budaya, atau malah memperkuat stereotip dan diskriminasi?" atau "Apakah strategi ini benar-benar membantu siswa dari latar belakang etnis yang berbeda untuk belajar secara efektif?"

Selain itu, siswa yang memiliki pemikiran kritis dapat mempertanyakan asumsi dan prasangka mereka sendiri terhadap kelompok etnis dan budaya tertentu. Mereka dapat mempertanyakan kenapa mereka merasa lebih nyaman dengan orang yang memiliki latar belakang yang sama atau mengapa mereka menganggap budaya mereka lebih baik dari budaya lain. Dengan mempertanyakan asumsi ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang perbedaan dan belajar untuk menghargai keunikan dari setiap budaya. siswa yang memiliki pemikiran kritis juga dapat mengevaluasi sumber informasi mereka. Mereka dapat mempertanyakan apakah informasi yang mereka terima tentang budaya dan bahasa tertentu adalah benar atau hanya didasarkan pada stereotip yang dangkal. Mereka dapat mencari sumber

informasi yang dapat dipercaya dan terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda. Dalam kesimpulannya, pemikiran kritis adalah keterampilan yang sangat penting bagi siswa dalam konteks pendidikan multikultural. Dengan kemampuan ini, siswa dapat mengevaluasi kebijakan dan praktik yang ada, mempertanyakan asumsi dan prasangka mereka sendiri, dan mengevaluasi sumber informasi mereka. Pemikiran kritis dapat membantu siswa memahami perbedaan budaya dan bahasa dengan lebih baik dan belajar untuk menghargai keunikan setiap individu.

Penanaman selanjutnya, pengembangan kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik menjadi kunci penting dalam mengatasi konflik dan meningkatkan kerjasama. Siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakangnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang. Kegiatan manajemen komunikasi dalam pendidikan meliputi berbagai aspek, termasuk sistem pendidikan, kredibilitas komunikator, proses komunikasi dalam pembelajaran atau perkuliahan, budaya lembaga pendidikan, pesan atau konten dalam bahan ajar, sikap komunikasi, nilai multikulturalisme, serta keterlibatan seluruh lingkungan sosial pendidikan. Dalam manajemen komunikasi pendidikan, nilai multikultural dapat diinternalisasikan melalui strategi yang diterapkan pada skala kecil seperti dalam lingkup kelas, dan juga pada skala besar seperti dalam lingkup Universitas dan seluruh lingkungan pendidikan. (Mustaqim, 2020)

Komunikasi siswa terhadap pendidikan multikultural dapat muncul dalam berbagai wujud. Pertama, siswa dapat menyampaikan pemikiran dan pendapat mereka terkait dengan isu-isu multikultural yang sedang dibahas di kelas. Siswa dapat memberikan sudut pandang mereka terhadap perbedaan budaya dan etnis yang ada dalam masyarakat, serta memberikan solusi terhadap masalah yang muncul. Perihal komunikasi ini bisa dijadikan sebuah trobosan untuk membuat pembelajaran yang menarik didalam kelas memalui sebuah diskusi, dan tentunya diawasi oleh guru. Tema pendidikan multikultural sangat jarang menjadi tema diskusi didalam kelas. Diskusi tersebut dilaksanakan dengan asik tanpa menjatuhkan atau merendahkan pihak lain.

Kedua, siswa dapat menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dan etnis. Siswa dapat menunjukkan sikap terbuka dan ramah terhadap teman-teman mereka yang memiliki latar belakang budaya dan etnis yang berbeda. Hal ini dapat terlihat dari cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan teman-teman mereka. Ketiga, siswa juga dapat menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu multikultural di luar lingkungan kelas. Misalnya, mereka dapat mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan etnis di masyarakat, atau membuat proyek yang membahas masalah multikultural dalam lingkungan masyarakat. Akan tetapi komunikasi antar siswa ini jangan sampai lepas dari pengawasan dan pengajaran seorang guru, agar menghindari perihal yang tidak diinginkan. Layaknya deskriminasi terhadap teman lingkungannya karena mereka berbeda dengan mayoritas yang ada.

Penanaman yang terakhir adalah pengintegrasian pembelajaran multikultural ke dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari. Pembelajaran tentang keberagaman tidak hanya dapat dilakukan dalam pelajaran IPS. Tidak perlu membuat mata pelajaran khusus atau mengubah

kurikulum formal untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di sekolah. Yang terpenting adalah menerapkannya langsung pada tindakan nyata. (Supriatin & Nasution, 2017)

Mengenai integrasi pendidikan multikultural dengan kurikulum sekolah sebenarnya memiliki keterkaitan dengan semua nilai-nilai penanaman multikultural diatas. Integrasi kurikulum tersebut dilaksanakan oleh pihak sekolah tetapi guru dan siswa memiliki peran aktif didalamnya. Entah itu dalam pembelajaran dikelas, diskusi kelas ataupun ekstrakurikuler. Integrasi pendidikan multikultural dengan kurikulum di sekolah tidak hanya berdampak pada peningkatan kesadaran multikultural siswa, tetapi juga dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung secara global. Dalam konteks globalisasi, kemampuan untuk bekerja dengan orang dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa menjadi semakin penting. Dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk sukses di dunia yang semakin beragam dan kompleks.

Penanaman Pendidikan Multikultural Di Era Digital

Kenyataan bahwa masyarakat terdiri dari beragam individu harus diterima. Namun, bagi mereka yang memiliki pandangan eksklusif tentang kehidupan, menerima fakta ini bisa menjadi sulit ketika sekelompok orang asing datang dan tinggal di tanah mereka. Secara umum, tantangan pendidikan di era digital adalah bagaimana untuk menjaga relevansinya dan mempersiapkan peserta didik untuk bersaing secara global dalam masyarakat multikultural yang penuh persaingan di berbagai sektor. Namun, ada risiko bahwa perkembangan era digital dapat mengarah pada upaya penyeragaman budaya, yang pada gilirannya dapat mengancam eksistensi masyarakat multikultural. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya. (Danurahman et al., 2021) Diharapkan bahwa melalui pendidikan multikultural yang tepat, generasi muda Indonesia dapat menjadi penanggung jawab masa depan bangsa dan mengatasi berbagai tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki sifat kreatif, inovatif, berintegritas, dan berkarakter, serta memegang teguh nilai-nilai toleransi yang selaras dengan identitas nasional Indonesia sebagai sebuah bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya. (Ningsih & Rohman, 2018b)

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman budaya, bahasa, agama, dan latar belakang sosial siswa sebagai aset dalam pembelajaran. Era digital yang semakin maju dan berkembang memberikan peluang baru untuk penanaman nilai dan prinsip pendidikan multikultural pada siswa. Berikut adalah beberapa wujud penanaman pendidikan multikultural di era digital. Yang pertama Pembelajaran Online, Pembelajaran online dapat menjadi sarana yang tepat untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural di era digital. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk memberikan materi pembelajaran yang menunjukkan keberagaman budaya dan nilai multikultural. Selain itu, dengan pembelajaran online, siswa dapat belajar bersama dengan siswa dari latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dapat memperluas pengetahuan mereka tentang keberagaman budaya.

Kedua adalah Penggunaan Media Sosial, Media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube dapat menjadi sarana yang efektif untuk penanaman pendidikan multikultural.

Guru dapat memanfaatkan platform-platform ini untuk membagikan video, gambar, atau artikel tentang keberagaman budaya, serta menunjukkan bagaimana masyarakat yang berbeda-beda saling berinteraksi dengan baik. Dengan demikian, siswa dapat belajar tentang toleransi dan kerjasama antarbudaya melalui media sosial. Penanaman dengan media social ini terasa akan terasa lebih efektif karena memang dekat dengan masa mereka. Terlebih pemanfaatan media social lebih bermanfaat, terlebih lagi para siswa juga meniru membuat konten mengenai pendidikan multikultural tersebut.

Salah satu wujud pendidikan multikultural melalui sosial media adalah dengan memanfaatkan platform YouTube. YouTube menyediakan banyak konten yang dapat memperkenalkan budaya, bahasa, dan kebiasaan dari berbagai negara di seluruh dunia. Konten tersebut dapat berupa video kuliner, musik, tarian tradisional, dan banyak lagi. Dalam hal ini, penggunaan YouTube sebagai sumber belajar memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengapresiasi keberagaman budaya di seluruh dunia.

Selain itu, media sosial seperti Twitter dan Instagram juga dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan keberagaman budaya di antara para pengguna. Melalui penggunaan hashtag atau tagar yang relevan, siswa dapat membahas topik-topik terkait multikulturalisme dan mempromosikan nilai-nilai toleransi. Contohnya, siswa dapat menggunakan hashtag #tolerance, #diversity, atau #multicultural untuk memulai diskusi yang lebih dalam tentang penghormatan terhadap perbedaan.

Namun, dalam menggunakan sosial media sebagai sarana pendidikan multikultural, perlu juga diperhatikan konten-konten yang diposting. Dalam konteks pendidikan multikultural, penting untuk menghindari konten-konten yang mengandung stereotip, prasangka, atau diskriminasi terhadap kelompok etnis atau budaya tertentu. Sebaliknya, konten-konten yang mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya haruslah didukung dan dipromosikan.

Dapat disimpulkan, sosial media dapat menjadi alat yang efektif untuk memperluas penyebaran nilai-nilai pendidikan multikultural. Melalui penggunaan platform YouTube, Twitter, atau Instagram, siswa dapat memperkenalkan dan mengapresiasi keberagaman budaya di seluruh dunia. Namun, perlu juga diingat untuk memperhatikan konten-konten yang diposting dan memastikan bahwa mereka mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya.

Secara keseluruhan, era digital memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan multikultural. Meskipun ada beberapa masalah yang muncul, peluang dan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi ini sangat besar dan dapat memfasilitasi pembelajaran multikultural yang lebih efektif. Penting bagi pendidik untuk memperhatikan dan memanfaatkan potensi era digital untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keragaman budaya dan mampu menghargai perbedaan dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks ini.

Dalam era digital, penanaman pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan berbagai cara yang inovatif. Pendidikan multikultural tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga menjadi suatu sikap dan cara hidup yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini dapat

membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat yang semakin kompleks dan majemuk.

PENUTUP

Pendidikan multikultural dalam mengantisipasi problematika social di era digital dapat dilakukan melalui beberapa cara. Yang pertama adalah penanaman nilai-nilai multikultural kepada siswa di sekolah. Penanaman yang pertama yaitu memberikan edukasi mengenai keberagaman yang ada di sekolah, pembelajaran inklusif, pengembangan kemampuan kritis dan analitis terhadap siswa, kemampuan komunikasi yang baik antar sesama, dan yang terakhir pengintegrasian pembelajaran multikultural ke dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari.

Penanaman pendidikan multikultural di era digital dapat dilakukan melalui pembelajaran online yang dapat menyatukan semua kalangan siswa dari berbagai latar belakang, kemudian melalui media sosial, facebook, twitter, instagram, dan media sosial lainnya. Namun, perlu juga diingat untuk memperhatikan konten-konten yang diposting dan memastikan bahwa mereka mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan pengakuan terhadap keberagaman budaya..

DAFTAR PUSTAKA

- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(1), 8.
<https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3515>
- Dian Permana, & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.
- Fronika, W. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fak. Ilmu Pendidik. Univ. Negeri Padang.*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Arita Marini, A. M. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(March), 1–19.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Winditya, H., Utama, I. W. B., Siregar, C., & Suherman. (2020). *Filsafat Pendidikan Multikultural*. 224.
- Maulani, A. (n.d.). *TRANSFORMATION IN LEARNING RELIGIOUS MULTICULTURAL*. 29–44.
- Maysarah, A., Rahim, R., & Wahyuni, D. (2020). Media Sosial Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran Bagi Siswa / Siswi Smk Negeri 5 Medan. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–11.
- Mustaqim, M. (2020). Manajemen Komunikasi Pendidikan Multikultural Menuju Pendidikan Damai Dan Toleransi. *Jurnal Nomosleca*, 6(1).
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v6i1.4037>
- Napitu Ulung, Edi Dardi, L. T., & Nasution, A. M. L. (2022). UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP PLURALISME SISWA SMK N 2 PANYABUNGAN. *Journal of Education Technology and Civic Literacy*, 3(1), 13–18.
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018a). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50.
<http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Ningsih, Y. E., & Rohman, A. (2018b). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

- (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
<https://doi.org/10.29407/jpdpn.v6i2.15051>
- Nuraida, D. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60.
- Pratama, B. A. (2019). Korelasi Penggunaan Media Sosial terhadap Sikap Antisocial pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sukoharjo Correlation of the Use of Social Media to Antisocial Attitudes in Junior High School Adolescents in Sukoharjo. *Indonesian Journal On Medical Science*, 6(2), 9–17.
<https://ejournal.ijmsbm.org/index.php/ijms/article/download/180/178>
- Suarlin, S., Elpisah, E., & Mawaddati, N. M. (2022). Peran Pendidikan Multikultural Dalam Meminimalisir Problematika Anak Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 553. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1024>
- Sudrajat, S. (2014). Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 82–90.
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2620>
- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 13–23. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1.
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58.
<https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>